

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki era bisnis abad ke-21, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak lagi sekadar dipahami sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab moral perusahaan. CSR kini telah menjadi salah satu elemen strategis yang berperan dalam mendukung keberlanjutan serta pencapaian tujuan bisnis perusahaan. Perubahan tersebut sejalan dengan meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap isu keberlanjutan. Tuntutan agar perusahaan menjalankan kegiatan bisnis secara etis dan bertanggung jawab tidak hanya datang dari pemerintah dan regulator, tetapi juga dari investor yang semakin memperhatikan prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*), konsumen yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai isu sosial dan lingkungan, serta masyarakat yang semakin aktif dalam mengawasi aktivitas perusahaan. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk memperluas orientasinya, tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga memperhatikan peran dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, serta kelestarian lingkungan.

Berbagai persoalan global yang berkembang saat ini semakin meningkatkan pentingnya penerapan CSR. Perubahan iklim yang ditunjukkan oleh semakin seringnya terjadi cuaca ekstrem, pengalaman pandemi COVID-19 yang mengungkap kerentanan berbagai sistem sosial dan ekonomi, serta

dorongan untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) semakin meningkatkan perhatian perusahaan terhadap isu keberlanjutan. Dalam situasi tersebut, pelaksanaan program CSR saja tidak cukup, karena perusahaan juga perlu memberikan informasi secara transparan mengenai kegiatan sosial dan lingkungan yang telah dilakukan melalui laporan keberlanjutan. Di Indonesia, praktik pelaporan keberlanjutan memperoleh dukungan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), salah satunya melalui Peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Dengan demikian, pengungkapan informasi CSR dapat menjadi salah satu sarana transparansi perusahaan sekaligus menunjukkan tingkat kepedulian dan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial serta kelestarian lingkungan.

Meskipun demikian, luasnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perbedaan tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh kondisi internal maupun karakteristik masing-masing perusahaan. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas, yang dapat diukur menggunakan rasio seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya mempunyai kapasitas keuangan yang lebih memadai untuk mengalokasikan sumber daya pada kegiatan sosial dan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan tersebut selanjutnya dapat disampaikan melalui laporan perusahaan sebagai bagian dari strategi untuk membentuk citra positif dan meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*.

Selain profitabilitas, leverage juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi CSR. Tingkat utang yang tinggi menyebabkan perusahaan memiliki beban keuangan dan kewajiban pembayaran yang lebih besar. Situasi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk lebih selektif dalam mengalokasikan dana, termasuk terhadap kegiatan CSR yang bersifat sukarela. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi berkemungkinan membatasi aktivitas maupun pengungkapan CSR dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat utang lebih rendah.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik yang berpotensi memengaruhi tingkat keluasan pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki skala besar umumnya menjalankan kegiatan operasional yang lebih kompleks, berinteraksi dengan stakeholder yang lebih beragam, serta memperoleh perhatian publik yang lebih tinggi. Keadaan tersebut membuat perusahaan besar menghadapi tuntutan yang lebih besar untuk menerapkan transparansi dan memenuhi tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, perusahaan berskala besar cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan keberlanjutan secara luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada stakeholder maupun masyarakat.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika *CSR Disclosure*, penelitian ini menggunakan dua perspektif teoritis sebagai dasar analisis, yaitu Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder. Teori Legitimasi yang dikemukakan oleh Suchman (1995) memandang bahwa

keberlangsungan perusahaan dalam lingkungan sosial berkaitan dengan adanya suatu bentuk *kontrak sosial* antara perusahaan dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu mendapatkan serta mempertahankan penerimaan sosial agar kegiatan operasionalnya tetap memperoleh legitimasi dari masyarakat. Dalam perspektif tersebut, *CSR Disclosure* dapat menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas bisnisnya telah berjalan sesuai dengan nilai, norma, serta ekspektasi yang berlaku di lingkungan sosial. Hal ini semakin relevan bagi perusahaan yang beroperasi pada sektor dengan potensi dampak lingkungan yang tinggi, termasuk industri Basic Materials.

Perusahaan yang memiliki skala usaha lebih besar serta tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya mempunyai kapasitas sumber daya dan motivasi yang lebih kuat untuk melakukan pengungkapan informasi CSR secara lebih luas. Pengungkapan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat citra positif perusahaan sekaligus mempertahankan legitimasi di mata masyarakat dan pihak berkepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi tingkat utang tinggi dapat mengalami tekanan untuk lebih berorientasi pada penyelesaian kewajiban keuangan dalam jangka pendek. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perhatian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan menjadi lebih terbatas, termasuk dalam hal keluasan pengungkapan CSR. Dalam menghadapi isu perubahan iklim dan meningkatnya tuntutan penerapan ESG, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan legitimasi melalui keterbukaan informasi menjadi semakin penting. Pengabaian terhadap aspek sosial dan

lingkungan dapat meningkatkan risiko munculnya konflik dengan masyarakat, tuntutan hukum, maupun penolakan terhadap aktivitas perusahaan.

Selain Teori Legitimasi, penelitian ini turut menggunakan Teori Stakeholder yang diperkenalkan oleh Freeman (1984). Teori tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga mencakup berbagai pihak yang memiliki kepentingan maupun menerima dampak dari aktivitas perusahaan. Kelompok stakeholder tersebut antara lain karyawan, konsumen, masyarakat sekitar, pemerintah, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pengungkapan CSR menjadi sarana komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para stakeholder. Melalui informasi tersebut, perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian serta responsnya terhadap kepentingan, kebutuhan, dan harapan dari berbagai kelompok stakeholder.

Perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang kuat dan skala usaha yang besar pada umumnya memiliki kapasitas sumber daya yang lebih memadai untuk memenuhi kepentingan stakeholder melalui pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan CSR secara lebih luas. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi dapat menghadapi keterbatasan sumber daya karena sebagian perhatian dan kemampuan finansial perusahaan diarahkan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan maupun mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan. Dalam perkembangan investasi berbasis ESG, penerapan Teori Stakeholder menjadi semakin relevan karena perusahaan dituntut untuk

menunjukkan komitmen keberlanjutan kepada investor, konsumen, masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya. Bagi perusahaan, khususnya yang bergerak pada sektor material dasar, pemenuhan harapan stakeholder melalui praktik CSR dan pengungkapan yang memadai dapat membantu mengurangi risiko konflik, menjaga kepercayaan publik, serta mempertahankan keberlanjutan kegiatan usaha.

Pemilihan perusahaan yang bergerak pada sektor *basic materials* menjadi relevan untuk dikaji karena sektor ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai persoalan lingkungan dan tuntutan keberlanjutan yang berkembang saat ini. Sektor tersebut mencakup berbagai industri, seperti pertambangan, minyak dan gas, semen, serta industri kimia, yang berada pada posisi penting dalam proses transisi menuju penggunaan energi yang lebih bersih. Dorongan internasional untuk mewujudkan ekonomi hijau dan mencapai *net-zero emission*, termasuk agenda yang dibahas dalam Konferensi Perubahan Iklim COP28, memberikan tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan dalam sektor ini. Di satu sisi, produk yang dihasilkan sektor *basic materials* memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur energi terbarukan, misalnya kebutuhan nikel sebagai salah satu bahan dalam produksi baterai kendaraan listrik. Namun, di sisi lain, aktivitas operasional sektor tersebut juga memiliki potensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti emisi karbon, kerusakan keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan.

Berbagai persoalan seperti pencemaran yang berkaitan dengan aktivitas industri kimia serta kerusakan hutan akibat kegiatan pertambangan semakin

memperoleh perhatian dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menyebabkan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi semakin penting bagi perusahaan *basic materials*. Pengungkapan CSR yang dilakukan secara menyeluruh tidak hanya berfungsi sebagai bentuk transparansi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam membangun reputasi, mempertahankan keberlangsungan usaha, memperoleh kepercayaan investor, serta meningkatkan peluang mendapatkan *green capital*. Selain itu, transparansi dalam pelaksanaan CSR dapat membantu perusahaan mempertahankan *social license to operate* di tengah meningkatnya perhatian masyarakat terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas industri. Dengan demikian, kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi CSR Disclosure pada sektor *basic materials* tidak hanya memberikan gambaran mengenai tanggung jawab non-keuangan perusahaan, tetapi juga dapat menunjukkan sejauh mana sektor strategis tersebut mampu beradaptasi terhadap perubahan menuju sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Salah satu fenomena yang dapat menggambarkan persoalan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana CSR terjadi pada PT Krakatau Steel (KRAS) Tbk, yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berdasarkan pemberitaan yang menjadi sumber fenomena penelitian, Organisasi Masyarakat (Ormas) KITA meminta pihak Kejaksaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap penyaluran dana CSR PT Krakatau Steel yang diberikan ke wilayah Yogyakarta. Permintaan tersebut muncul karena terdapat pertanyaan mengenai mekanisme penyaluran, tujuan penggunaan, serta dasar pemberian dana

CSR tersebut. Persoalan yang menjadi perhatian antara lain dugaan ketidaksesuaian sasaran penerima dana, keterbatasan informasi publik mengenai jumlah dana dan bentuk program yang dilaksanakan, serta adanya dugaan potensi penyimpangan dalam proses penyalurannya. Kondisi tersebut kemudian mendorong adanya tuntutan agar dilakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa pengelolaan dana CSR telah sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik dan tidak terdapat pelanggaran dalam proses penyalurannya (www.teropongistana, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik CSR Disclosure perlu didukung oleh penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang memadai. Bagi perusahaan BUMN seperti PT Krakatau Steel, pengelolaan dana CSR tidak semata-mata merupakan kewajiban administratif, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Apabila informasi mengenai jumlah dan penggunaan dana, mekanisme penentuan penerima manfaat, serta hasil evaluasi program tidak disampaikan secara terbuka, maka dapat muncul berbagai persepsi negatif di tengah masyarakat. Kurangnya keterbukaan tersebut berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan publik dan pada akhirnya memengaruhi legitimasi sosial perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengungkapan CSR yang lebih transparan, sistematis, terukur, dan dapat diakses oleh masyarakat. Penguatan mekanisme tersebut penting dilakukan agar perusahaan mampu meningkatkan akuntabilitas, mempertahankan reputasi, serta mendukung keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Fenomena lain yang diberitakan oleh www.gorontalo.terkini.id (2025) berkaitan dengan perusahaan pertambangan mineral, yaitu PT Gorontalo Minerals yang merupakan anak perusahaan PT Bumi Resources Minerals (BRMS). Pemberitaan tersebut menggambarkan adanya dugaan permasalahan dalam tata kelola perusahaan serta penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dinilai belum berjalan secara optimal. Berdasarkan informasi yang diberitakan, perusahaan diduga menghadapi sejumlah persoalan, antara lain dampak terhadap lingkungan akibat kegiatan pertambangan, kerusakan ekologis, serta permasalahan yang berkaitan dengan aspek perizinan. Permasalahan tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal utama, yaitu dugaan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional, persoalan mengenai legalitas atau kepastian perizinan, serta munculnya keresahan dan penolakan masyarakat yang berada di sekitar wilayah kegiatan perusahaan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan CSR Disclosure dan *good corporate governance*. Dugaan dampak kerusakan lingkungan memperlihatkan bahwa pengelolaan tanggung jawab lingkungan perlu mendapatkan perhatian lebih serius, khususnya karena kegiatan pertambangan memiliki potensi memberikan dampak ekologis yang besar. Sementara itu, persoalan terkait perizinan dapat mencerminkan adanya kelemahan dalam aspek kepatuhan maupun keterbukaan informasi kepada masyarakat. Apabila berbagai persoalan tersebut tidak ditangani melalui mekanisme yang transparan dan melibatkan pemangku kepentingan, maka kepercayaan masyarakat terhadap

perusahaan dapat menurun dan berpotensi mengganggu *social license to operate*. Konflik antara perusahaan dan masyarakat juga dapat berkembang menjadi lebih luas apabila tidak diselesaikan melalui komunikasi dan pengelolaan yang baik.

Permasalahan mengenai dampak kegiatan operasional dan pelaksanaan CSR juga ditemukan pada perusahaan lain dalam sektor *basic materials*. Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), misalnya, menyampaikan keluhan terhadap aktivitas PT Semen Baturaja yang dinilai memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam, sementara manfaat yang dirasakan masyarakat setempat dianggap belum sebanding dengan dampak tersebut (www.sambar.id, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara persepsi masyarakat terhadap dampak aktivitas perusahaan dengan berbagai program tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan dan dikomunikasikan oleh perusahaan.

Di sisi lain, PT Semen Baturaja diketahui secara aktif menyampaikan berbagai informasi mengenai kegiatan CSR yang dilaksanakan. Dalam rangka peringatan HUT ke-51, perusahaan menyampaikan bahwa telah menyalurkan bantuan sosial dengan nilai sebesar Rp715.100.000, yang terdiri atas bantuan pendidikan sebesar Rp515.100.000 kepada 392 siswa dan bantuan sembako sebesar Rp200.000.000 kepada 400 pensiunan. Perusahaan juga menyampaikan pelaksanaan program pemberdayaan tukang serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Namun, adanya keluhan masyarakat mengenai dampak lingkungan menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap program CSR belum tentu sepenuhnya sejalan dengan pengalaman masyarakat yang berada di sekitar

wilayah operasional perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CSR Disclosure tidak hanya berkaitan dengan besarnya dana atau banyaknya program yang disalurkan, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan yang berasal dari kegiatan operasional utamanya secara bertanggung jawab.

Fenomena serupa juga terlihat pada PT Timah Unit Kundur. Warga Desa Gemuruh dan Desa Perayun menyampaikan keluhan mengenai dana CSR perusahaan yang dinilai belum transparan dan belum jelas peruntukannya (www.mitramabesnews.id, 2025). Permasalahan tersebut menunjukkan adanya aspek akuntabilitas yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan dan pengungkapan dana CSR. Di satu sisi, perusahaan telah menyampaikan informasi mengenai berbagai program sosial yang dilakukan, salah satunya bantuan pembangunan pagar dan *paving block* Masjid Nurul Janah di Desa Kundur. Namun, keluhan masyarakat menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan akan informasi yang lebih terbuka mengenai keseluruhan alokasi dan penggunaan dana CSR. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa publik tidak hanya membutuhkan informasi mengenai keberadaan suatu program, tetapi juga membutuhkan kejelasan mengenai proses penyaluran, sasaran penerima, penggunaan dana, serta hasil dari program tersebut.

Berbagai fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan dan pengungkapan CSR pada sejumlah perusahaan masih menghadapi tantangan dalam memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas. Hal ini menjadi semakin penting karena perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengungkapan CSR idealnya tidak hanya digunakan untuk menunjukkan berbagai kegiatan sosial yang telah dilakukan perusahaan, tetapi juga harus memberikan informasi yang relevan mengenai dampak kegiatan operasional, penggunaan sumber daya, serta upaya perusahaan dalam mengelola risiko sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, keberhasilan *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak hanya bergantung pada banyaknya program yang dilaksanakan atau besarnya anggaran yang disediakan, tetapi juga pada konsistensi perusahaan dalam menjalankan prinsip tata kelola yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara informasi CSR yang disampaikan perusahaan dengan persepsi atau pengalaman masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan. Kondisi ini menjadikan CSR Disclosure tetap relevan untuk diteliti, terutama untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan meningkatkan kualitas dan keluasan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Oleh sebab itu, kajian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi CSR Disclosure pada perusahaan sektor *Basic Materials* menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan transparansi serta praktik keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan tingkat pengungkapan CSR. Menurut Zakaria dan Kosadi (2025), kondisi profitabilitas perusahaan dapat menjadi salah satu indikator yang

memengaruhi sejauh mana informasi mengenai pelaksanaan kegiatan CSR disampaikan kepada publik. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan, tetapi juga menunjukkan tersedianya sumber daya finansial yang dapat dialokasikan untuk kegiatan sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan yang baik memberikan ruang bagi manajemen untuk melaksanakan berbagai program CSR sekaligus menyampaikan informasi tersebut secara lebih luas kepada para pemangku kepentingan. Temuan Zakaria dan Kosadi (2025) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan lebih tinggi cenderung mempunyai kapasitas yang lebih besar dalam menjalankan kegiatan sosial dan lingkungan, yang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperkuat reputasi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, masyarakat akan memiliki persepsi bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk menyisihkan sebagian sumber dayanya bagi kepentingan sosial dan lingkungan. Temuan sejalan juga dikemukakan oleh Salsabila dan Subadriyah (2025), yang menunjukkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk memperluas informasi mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosialnya.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *CSR Disclosure* adalah ukuran perusahaan. Zakaria dan Kosadi (2025) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala suatu entitas dan menjadi salah satu karakteristik yang berpotensi menentukan tingkat pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar umumnya menjalankan kegiatan operasional yang lebih kompleks dan memperoleh perhatian publik yang lebih tinggi. Keadaan tersebut mendorong perusahaan berskala besar untuk menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula dorongan manajemen untuk mempertahankan reputasi serta membangun kepercayaan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan CSR yang disertai penyampaian informasi secara transparan.

Selain didukung oleh sumber daya yang lebih memadai, perusahaan besar juga memiliki tingkat visibilitas yang tinggi sehingga aktivitasnya lebih mudah mendapat perhatian dari masyarakat maupun stakeholder. Oleh karena itu, pengungkapan kegiatan CSR dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sulaeman *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Faktor berikutnya yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *CSR Disclosure* adalah leverage. Hanifah (2023) menjelaskan bahwa *leverage*, yang salah satunya dapat diukur melalui rasio utang terhadap modal, menunjukkan

sejauh mana perusahaan mengandalkan sumber pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan besarnya kewajiban finansial yang harus ditanggung perusahaan, sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan, termasuk kemungkinan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran.

Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan sosial dan lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih fleksibel sehingga peluang untuk menyediakan dana bagi pelaksanaan dan pengungkapan CSR menjadi lebih besar. Struktur utang yang terkendali memungkinkan perusahaan mengalokasikan sumber daya secara lebih leluasa untuk kegiatan sosial dan lingkungan, sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya secara berkelanjutan. Kondisi keuangan yang stabil pada akhirnya dapat membantu perusahaan mempertahankan citra positif dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andreas dan Chang (2025) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Akan tetapi, temuan yang dihasilkan masih memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan atau *research gap*. Sulaeman *et al.* (2022), misalnya, menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSRD, sedangkan Zakaria dan Kosadi (2025) menemukan bahwa profitabilitas

memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan temuan juga terdapat pada variabel *leverage*. Andreas dan Chang (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap CSRD, sementara Dewi dan Erawati (2025) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan CSRD kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian, kondisi perusahaan, maupun periode pengamatan. Dengan demikian, pengujian kembali terhadap hubungan antarvariabel tersebut masih relevan dilakukan pada objek dan periode penelitian yang berbeda.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, terutama dalam hal objek penelitian, periode pengamatan, serta kombinasi variabel yang dianalisis. Untuk memperjelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, Tabel 1.1 menyajikan perbandingan berdasarkan beberapa aspek utama yang menjadi pembeda.

Tabel 1. 1: Research Gap

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini	Kesenjangan (Gap)
Objek Penelitian	1. Sektor perkebunan (Sulaeman et al., 2022; Fadilah et al., 2024) 2. Sektor perbankan/keuangan (Hanifah, 2023) 3. Sektor food and beverage (Mardiati et al., 2023)	Sektor <i>Basic Material</i> (pertambangan, semen, kimia, logam, pulp & kertas, dll.)	Penelitian tentang CSRD di sektor <i>basic material</i> masih terbatas, padahal sektor ini memiliki dampak lingkungan dan sosial yang paling signifikan dibandingkan sektor lainnya, sehingga urgensi pengungkapan CSR sangat tinggi.

	4. Sektor non-keuangan secara umum (Mikial et al., 2022; Ardhinintyasa & Putra, 2025)		
Periode Penelitian	1. 2015-2019 (Sulaeman et al., 2022) 2. 2016-2019 (Hanifah, 2023) 3. 2021-2023 (Fadilah et al., 2024) 4. 2020-2022 (Ardhinintyasa & Putra, 2025)	2022-2024	Penelitian ini menggunakan periode paling mutakhir yang mencakup masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 dan penguatan regulasi keberlanjutan di Indonesia (POJK 51/2017 yang mulai efektif, serta pengesahan UU P2SK).
Pengukuran CSRD	1. Menggunakan GRI G4 dengan item terbatas (Yovana & Kadir, 2020) 2. Indeks CSR yang disesuaikan (Sulaeman et al., 2022) 3. Menggunakan standar GRI versi lama (Mikial et al., 2022)	GRI Standar 2021 dengan 117 item pengungkapan (paling komprehensif)	Penelitian ini menggunakan standar GRI versi terbaru yang lebih komprehensif (117 item dibandingkan dengan 91 item pada GRI G4). Hal ini memungkinkan pengukuran CSRD yang lebih akurat dan sesuai dengan perkembangan standar global.
Variabel Penelitian	1. Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan (Sulaeman et al., 2022) 2. Profitabilitas, Leverage, Institutional Ownership (Dewi & Erawati, 2025) 3. Firm Size, Firm Age,	Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset), Leverage (DER)	Konsistensi penggunaan ketiga variabel yang diuji secara simultan pada sektor <i>basic material</i> dengan periode terkini masih jarang ditemukan.

	Profitability, Leverage (Ardhinintyasa & Putra, 2025)		
Hasil Penelitian (Inkonsistensi)	1. Profitabilitas: berpengaruh (Zakaria & Kosadi, 2025; Hanifah, 2023) vs tidak berpengaruh (Sulaeman et al., 2022; Andreas & Chang, 2025) 2. Ukuran Perusahaan: berpengaruh (Sulaeman et al., 2022; Fadilah et al., 2024) vs tidak berpengaruh (Mardiati et al., 2023; Mikial et al., 2022) 3. Leverage: berpengaruh positif (Andreas & Chang, 2025) vs berpengaruh negatif (Sulaeman et al., 2022) vs tidak berpengaruh (Dewi & Erawati, 2025; Mikial et al., 2022)	Menguji kembali ketiga variabel pada konteks yang berbeda	Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya (<i>research gap</i>) menjadi alasan kuat untuk menguji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut pada sektor <i>basic material</i> dengan periode terkini dan pengukuran CSRD yang lebih komprehensif.

Sumber : Penulis (2025)

Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Sulaeman *et al.* (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Meskipun kedua penelitian sama-sama membahas faktor-faktor yang memengaruhi *Corporate*

Social Responsibility Disclosure (CSRD), terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan objek penelitian.

Penelitian Sulaeman *et al.* (2022) menggunakan perusahaan pada sektor perkebunan sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *basic materials*. Perbedaan objek tersebut menjadi penting karena sektor *basic materials*, yang meliputi subsektor pertambangan, semen, kimia, logam, serta pulp dan kertas, memiliki karakteristik kegiatan operasional yang berpotensi memberikan dampak sosial dan lingkungan yang lebih besar. Aktivitas seperti penambangan, pengolahan mineral, dan produksi semen dapat menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap lingkungan, seperti perubahan atau kerusakan lahan, pencemaran air dan udara, serta potensi munculnya konflik dengan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan akan pengungkapan CSR yang transparan dan menyeluruh menjadi semakin penting bagi perusahaan yang bergerak pada sektor *basic materials*.

2. Perbedaan periode penelitian.

Penelitian Sulaeman *et al.* (2022) menggunakan data perusahaan pada periode 2015–2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2022–2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada kondisi perkembangan dunia usaha setelah pandemi COVID-19, ketika

perusahaan mulai melakukan penyesuaian strategi bisnis dan memperkuat kembali aspek keberlanjutan. Selain itu, periode 2022–2024 mencerminkan perkembangan penerapan prinsip keuangan berkelanjutan dan meningkatnya perhatian berbagai pemangku kepentingan terhadap aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Meningkatnya kepedulian investor dan masyarakat terhadap isu sosial dan lingkungan turut mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam menyampaikan informasi CSR. Dengan menggunakan periode yang lebih baru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi CSRD dalam kondisi bisnis dan tuntutan keberlanjutan yang terus berkembang.

3. Perbedaan instrument pengukuran CSRD.

Penelitian Sulaeman *et al.* (2022) menggunakan indeks pengungkapan CSR yang tidak secara khusus mengacu pada *GRI Standards 2021*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan *GRI Standards 2021* sebagai dasar pengukuran CSRD. Instrumen tersebut mencakup indikator pengungkapan yang dikelompokkan ke dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penggunaan standar GRI memberikan dasar pengukuran yang lebih terstruktur dan memungkinkan informasi mengenai tanggung jawab sosial serta lingkungan perusahaan dinilai secara lebih sistematis. Dengan demikian, penggunaan *GRI Standards 2021* diharapkan dapat menghasilkan pengukuran CSRD yang lebih komprehensif serta

meningkatkan keterbandingan hasil penelitian dengan studi mengenai pengungkapan keberlanjutan lainnya.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena yang telah peneliti sampaikan maka penting dan menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Basic Material yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

2. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
3. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Pengungkapan Corporate Social Responsibility Disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam bidang manajemen dan bisnis, terutama terkait berbagai faktor yang memengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi pengembangan literatur akademik serta penelitian selanjutnya yang membahas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong pengungkapan CSR serta membantu perusahaan dalam menyusun kebijakan yang lebih memperhatikan aspek

sosial dan lingkungan sebagai bagian dari pencapaian tujuan bisnis yang berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam memahami serta menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan teori dan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan ke dalam suatu penelitian empiris.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan maupun dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel, objek, atau periode penelitian yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat dipahami secara sistematis dan menyeluruh, penulisan penelitian disusun ke dalam beberapa bab yang saling berhubungan. Adapun gambaran umum mengenai isi dan pembahasan pada masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian yang meliputi fenomena, permasalahan, *research gap*, serta data pendukung yang menjadi landasan

dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini juga menguraikan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan oleh penelitian. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian, sementara tujuan penelitian menjelaskan hasil yang hendak dicapai untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Selain itu, manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam praktik. Pada bagian akhir, sistematika penulisan memberikan gambaran mengenai susunan dan pokok pembahasan dari setiap bab dalam penelitian secara sistematis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta didukung oleh hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, sekurang-kurangnya enam jurnal terakreditasi, yang disajikan dalam bentuk uraian dan tabel matriks penelitian. Selanjutnya, kerangka pemikiran disusun untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis. Model penelitian juga disajikan dalam bentuk diagram guna memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai arah serta hubungan antarvariabel yang dianalisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode dan tahapan penelitian yang digunakan, meliputi lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel yang menjadi objek penelitian, jenis serta sumber data, dan teknik pengumpulan

data. Selain itu, bab ini menjelaskan definisi operasional setiap variabel, termasuk indikator dan skala pengukuran yang digunakan. Pada bagian akhir, dibahas teknik analisis data yang mencakup analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial, yang digunakan sesuai dengan tujuan serta hipotesis penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian, meliputi profil perusahaan dan berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan struktur organisasi serta informasi pendukung lainnya yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik dan konteks objek penelitian.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui tahapan pengumpulan serta pengolahan data. Penyajian hasil mencakup karakteristik responden, analisis deskriptif pada masing-masing variabel, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode statistik inferensial. Setelah itu, temuan penelitian dikaji dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang menjadi landasan penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian sekaligus mengidentifikasi hubungan antara temuan empiris, konsep teoritis, dan hasil penelitian sebelumnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil pembahasan penelitian secara ringkas dan sistematis tanpa mencantumkan angka-angka statistik. Selain itu, bab ini menguraikan berbagai keterbatasan yang terdapat selama proses penelitian. Pada bagian akhir, disampaikan saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak terkait dalam mengembangkan penelitian dan praktik yang berkaitan dengan topik yang dikaji.